

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian

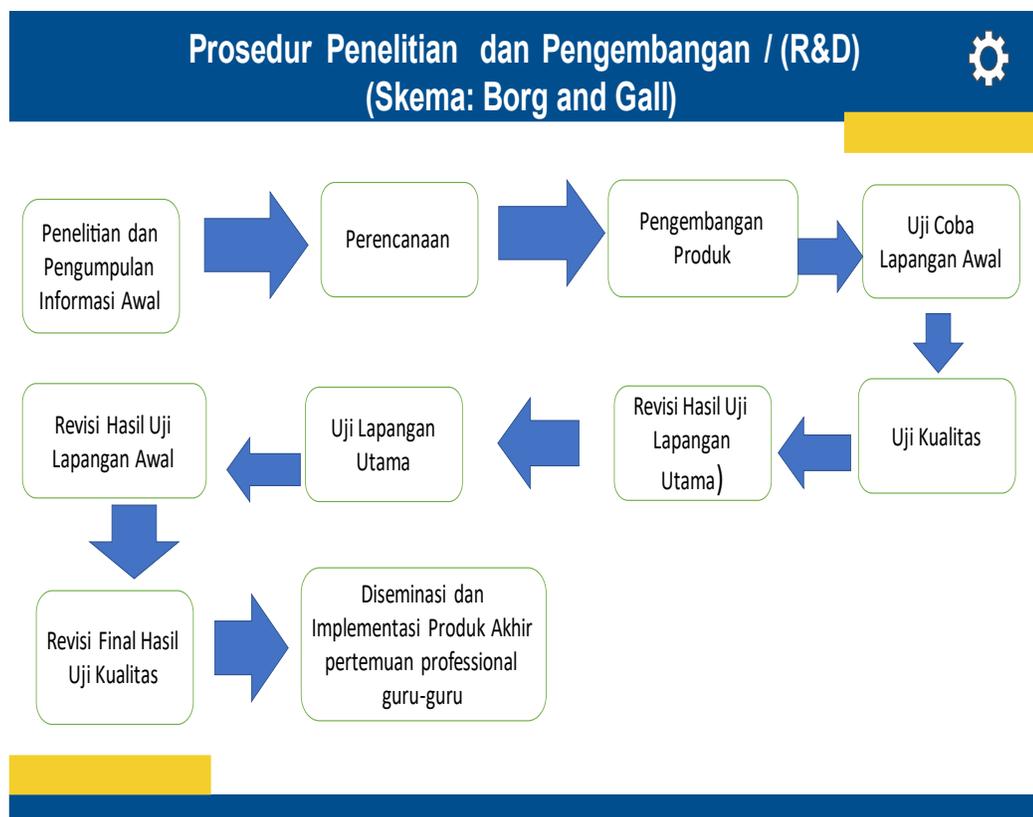
Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)* tujuannya untuk mengembangkan dan menghasilkan suatu produk penelitian yang valid melalui proses pengujian secara berulang-ulang di lapangan, revisi produk untuk menghasilkan produk yang efektif sesuai dengan standarisasi yang telah ditetapkan (Borg dan Gall, 2003).

Alasan menggunakan metode *Research and Development (R&D)* dalam penelitian ini dilakukan dengan melibatkan situasi di mana produk diujicobakan dan dianalisis sebagai penilaian untuk melihat keberhasilan produk akhirnya. Terkait dengan produk model yang menjadi pilihan studi ini, yaitu model Pembelajaran Resolusi Konflik berbasis Kearifan Lokal *Sabilulungan* dianggap memiliki keterhubungan antara konsep baku kearifan lokal yang ada dan hidup dalam *value system* masyarakat sunda khususnya dan Jawa Barat umumnya yang perlu dilestarikan dan diartikulasikan dalam pengembangan model pembelajaran di sekolah. Seperti dikemukakan Borg and Gall (1989, hlm. 782), bahwa penelitian pengembangan dilakukan dalam merancang produk baru dengan menggunakan prosedur secara sistematis melalui ujicoba lapangan dan evaluasi sampai menemukan tingkat kesempurnaan. Prinsip penelitian pengembangan ini memberikan ruang dan keberlanjutan bagi hasil temuan penelitian dasar *basic research* hingga penelitian terapan *applied research* yang diperlukan dalam bidang pendidikan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan produk baru dengan mengadaptasi sebuah model pembelajaran yang telah ada. Produk yang dihasilkan dari penelitian ini berupa model pembelajaran yang mengadaptasi pendekatan resolusi konflik yaitu cara-cara menyelesaikan konflik yang dibangun dengan keterampilan sosial yang berakar dari kearifan lokal *Sabilulungan*. Desain model pembelajaran resolusi konflik terdiri dari tahapan-tahapan pembelajaran yang dikemas dalam sebuah produk panduan strategi pembelajaran. Langkah-langkah penelitian dan

pengembangan R&D ini, pada tahap operasional pengembangan model menggunakan pendekatan ADDIE. Alasan dipilihnya pendekatan ADDIE dalam penelitian pengembangan model ini dianggap cocok untuk proses pengembangan produk model dianggap lebih rasional dan lengkap.

Sebagaimana model penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)* yang akan digunakan, selanjutnya dapat dirinci dalam sepuluh langkah prosedur R&D penelitian pengembangan, dapat divisualisasikan seperti tampak pada alur prosedur gambar di bawah ini.



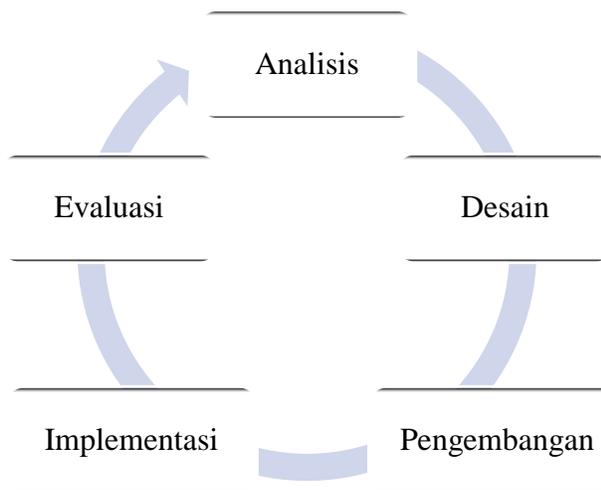
Gambar 3.1 Alur Prosedur Penelitian dan Pengembangan (R&D)  
(Skema: Borg and Gall).

### 3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan Model ADDIE (Analysis Design Development Implementation Evaluations) yang merupakan salah satu model disain pembelajaran systematik yang dikembangkan Dick and Carry (1996). Penelitian yang dilakukan bukan mengembangkan produk baru, melainkan hasil adaptasi sebuah model pembelajaran yang telah ada dan telah diimplementasikan di sekolah. Adaptasi model pembelajaran resolusi konflik yang memiliki tahapan-tahapan pembelajaran ditujukan agar mempermudah tercapainya *skill* siswa yang dikemas dalam sebuah program kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan berbagai metode, media, sumber. Produk yang dihasilkan dinilai memiliki keunggulan tertentu dibanding model pendidikan resolusi konflik lainnya, sehingga dapat digunakan guru khususnya dalam membangun keterampilan sosial siswa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Educational Research & Development* karena memiliki proses yang lebih lengkap dan rumit dengan tahapan yang dapat memenuhi kebutuhan yang beragam kepentingan dalam penelitian (Plomp, 2013; Van den Akker, et.al, 2006 ).

Langkah-langkah pengembangan produk model menggunakan alur siklus penelitian pengembangan model ADDIE, pelaksanaannya dilakukan dengan beberapa tahapan tersusun secara sistematis yang dinilai lebih rasional dan lebih lengkap. Di dalam pelaksanaannya model ADDIE ditempuh dengan menggunakan langkah-langkah yaitu : 1) analisis, 2) perancangan, 3) pengembangan, 4) penerapan dan 5) penilaian. Langkah-langkah tersebut dapat disingkat dalam ungkapan aslinya ADDIE. Untuk lebih jelasnya proses pengembangan model dapat dituangkan dalam alur penelitian Siklus Model Pengembangan ADDIE seperti yang terlihat dalam gambar alur bagan di bawah ini.



Gambar 3.2 Siklus Model Pengembangan ADDIE

Dalam mengembangkan produk model pembelajaran resolusi konflik ini lebih menitik beratkan perhatian pada model pengembangan guna memastikan kualitas produk model betul-betul dapat mendukung efektifitas kegiatan belajar mengajar. Pengembangan model PRK-BKLS pada prinsipnya menemukan proses perubahan yang berarti melalui proses pengujian di lapangan. Untuk pencapaian akan produk model perlu diawali studi pendahuluan mengungkap kebutuhan akan pengembangan model untuk guru dan memastikan model dapat digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam belajar dilakukan melalui proses pengujian validasi secara bertahap termasuk melakukan proses pengujiannya melalui kelas eksperimen. Kegiatan analisis terhadap implementasi model pada tahap uji terbatas dan luas digunakan untuk mengungkap bahwa model dapat terlaksana dengan baik atau belum. Selanjutnya kegiatan uji coba terbatas dan luas ini dilakukan untuk melihat capaian keberhasilan atau tidaknya dari segi siswa. Kegiatan pada setiap tahap pengembangan model ADDIE ini dijabarkan sebagai berikut :

### 3.1.1 Tahap Analisis

Merupakan tahap identifikasi permasalahan dan potensi masalah secara kontekstual dalam latar belakang suatu kondisi faktual yang terjadi. Pada tahap analisis ini, pentingnya pengembangan model berdasarkan studi kelayakan model untuk

Tuti Istianti, 2023

*PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL SABILULUNGAN DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjawab permasalahan atau kebutuhan sistem pembelajaran guna menunjang kompetensi keterampilan sosial siswa. Secara garis besar tahapan analisis- analisis kebutuhan terlebih dahulu dilakukan studi pendahuluan tujuannya untuk mempertajam arah kajian permasalahan yang akan diangkat. Studi pendahuluan merupakan tahap awal untuk menemukan informasi yang diperlukan sebelum melakukan penelitian. Pada studi pendahuluan diawali dengan cara menghimpun informasi dari berbagai responden diantaranya: kepala sekolah, guru sekaligus sebagai subyek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan tehnik wawancara, angket, observasi.

Tujuan utama studi pendahuluan dalam pengembangan model PRK-BKLS (Pembelajaran Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal *Sabilulungan*) yakni memperoleh informasi tentang variabel yang diteliti meliputi: 1) Bagaimana kondisi faktual profil keterampilan sosial siswa melalui penerapan model pembelajaran resolusi konflik di sekolah dasar selama ini ? 2) Bagaimana desain model pembelajaran resolusi konflik berbasis kearifan lokal *sabilulungan* dalam membangun keterampilan sosial siswa sekolah dasar ? 3) Bagaimana proses validasi dan revisi model pembelajaran resolusi konflik berbasis kearifan lokal *Sabilulungan* dalam membangun keterampilan sosial siswa sekolah dasar ? 4) Bagaimana uji *prototype* model pembelajaran resolusi konflik berbasis kearifan lokal *Sabilulungan* dalam membangun keterampilan sosial siswa sekolah dasar ? 5) Bagaimana hasil validasi model pembelajaran resolusi konflik berbasis kearifan lokal *Sabilulungan* dalam membangun keterampilan sosial siswa sekolah dasar ?. Hasil studi pendahuluan ini digunakan sebagai acuan dalam rangka pengenalan dan perumusan model. Untuk kegiatan pada studi pendahuluan, ditempuh dengan cara, yaitu:

### **1. Analisis Kebutuhan**

Analisis Kebutuhan, dilakukan untuk melihat kebutuhan akan model pembelajaran yang mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran yang tepat bagi kepentingan praktik pembelajaran. Pada tahap ini terlebih dahulu dilakukan kajian terhadap strategi yang digunakan, kebutuhan akan nilai-nilai, sasaran peserta didik sesuai dengan perkembangannya, pihak-pihak yang terlibat dalam proses pengembangan model, cara mengaplikasikannya. Analisis kebutuhan materi

dilakukan, merupakan sosok tubuh dari kompetensi atau subkompetensi dipilih yang betul-betul relevan dengan profil tujuan keterampilan sosial dan kontekstual *learning*. Pada tahap ini peneliti melakukan penelusuran tingkat pemahaman siswa dalam materi berupa konsep, situasi serta fakta dan cara guru dalam menyajikan materi pembelajaran.

## **2. Studi Literatur dan Survey Lapangan**

Merupakan kegiatan pencarian rujukan teori yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Rujukan yang digunakan yaitu: 1) teori-teori resolusi konflik, 2) teori tentang pendidikan resolusi konflik, 3) teori tentang kearifan lokal, 4) teori-teori belajar, 5) teori filsafat pendidikan, 6) teori keterampilan sosial, 7). tradisi dalam pembelajaran IPS SD, 8) teori perkembangan peserta didik sekolah dasar. Studi literatur digunakan sebelum atau bersamaan dengan survey lapangan di beberapa sekolah tujuannya untuk menemukan berkenaan dengan tingkat kesulitan di lapangan saat proses pembelajaran berlangsung. Cara penyelesaiannya dapat mengacu pada teori yang telah dipelajari.

## **3. Kajian Penelitian Terdahulu**

Tahap ini dilakukan dengan cara mencari hasil penelitian terdahulu melalui jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan untuk memastikan terpenuhinya unsur kebaruan atau temuan suatu penelitian yang dikembangkan. Kajian penelitian terdahulu digunakan yaitu sebagai acuan peneliti dalam melihat peta hasil dan tantangan permasalahan selanjutnya.

## **4. Kajian Etnografi**

Kajian etnografi dilakukan untuk melihat realitas kehidupan masyarakat adat Kampung Cikondang sebagai tempat unjuk kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, keagamaan atau seni budaya yang merupakan sumber kajian kearifan lokal / system nilai yang menjadi rujukan. Hasil observasi yang berhasil dikumpulkan melalui anjongsana untuk melihat perspektif kemasyarakatan dari masyarakat adat setempat.

## 5. Kajian Kondisi Faktual Pembelajaran

Merupakan kegiatan melihat kondisi faktual proses belajar mengajar (need assesment) di sekolah mengidentifikasi kondisi terkait dengan permasalahan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan evaluasi yang dilakukan selama ini. Metode yang digunakan melalui observasi dan catatan lapangan.

### 3.1.2 Tahap Desain (Perancangan)

Tahap kedua dari model desain ADDIE merupakan tahap pembuatan rencana atau perancangan model yang akan dikembangkan dari hasil analisis yang dilakukan sebelumnya. Desain pengembangan produk *prototype* didasarkan pada kajian kepustakaan yang relevan. Selanjutnya desain dan pengembangan produk *prototype* didukung dengan terpenuhinya komponen desain dan perangkat model pembelajaran resolusi konflik merupakan langkah paling penting dalam proses penelitian pengembangan ini. Tahap perancangan atau desain merupakan kegiatan menyiapkan *prototipe* model berdasarkan hasil analisis. Pada tahap perancangan model ditentukan melalui validasi ahli untuk mendapatkan validasi dan masukan dari para ahli dan guru terhadap draf produk model yang dihasilkan. Pengembangan Model Pembelajaran Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal *Sabilulungan* (PRK-BKLS) yang diujicobakan merupakan hasil dari studi pendahuluan dalam kerangka pengembangan model PRK-BKLS. Adapun tahapan dilakukan sebagai berikut:

#### 1. Tahap Merancang Model

Tahap ini dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa unsur, yaitu 1) perancangan konsep dasar (filosofis) model, 2) *learning experience* (pengalaman langsung), 3) mendesain sistem pembelajaran upaya memfasilitasi pengalaman belajar sebagai esensi dari pembelajaran resolusi konflik, 4) optimalisasi empat standar proses pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, 5) membuat sintaks model dengan strategi yang tepat, 6) pemilihan dan menentukan materi, 7) mendesain parameter penilaian.

#### 2. Pengembangan Desain Instruksional

Pada tahap ini merupakan tahap merencanakan pembelajaran dapat dikembangkan dengan berbagai strategi dan metode dan merekayasa

Tuti Istianti, 2023

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
SABILULUNGAN DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran. Untuk mengembangkan program pembelajaran dengan mempertimbangkan desainer antara guru dan siswa terhadap model yang akan digunakan. Proses pengembangan model pembelajaran resolusi konflik, perangkatnya dilengkapi dengan komponen terdiri dari metode, strategi, media bahan ajar, dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan model ADDIE agar lebih sistematis dalam pengembangan instruksionalnya dan diharapkan kinerja pembelajaran lebih efektif. Rancangan aktivitas atau strategi pembelajaran yang terdapat dalam muatan desain model pembelajaran resolusi konflik tujuannya menciptakan sarana mengoptimalkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki, yaitu strategi-strategi penyelesaian konflik. Mekanisme pembelajaran diarahkan pada tercapainya keterampilan sosial siswa dan dapat termunculkan pada setiap langkah-langkah model PRK-BKLS yang akan dikembangkan.

### **3. Penyusunan Alat Instrumen**

Merupakan tahap perencanaan menyusun dan pengembangan instrumen penelitian digunakan untuk menghimpun data penelitian, informasi lengkap terkait dengan kurikulum, data aktivitas keterampilan sosial dan sikap sosial siswa, aktivitas guru dalam menerapkan model, respon siswa terhadap penggunaan pembelajaran model PRK-BKLS, respon guru terhadap model yang digunakan, soal pretes dan postes, termasuk instrumen validator ahli.

#### **3.1.3 Tahap *Development* (Pengembangan)**

##### **1. Penilaian Kualitas Model**

Tahap pengembangan model sebagai tahap realisasi draf *prototype* produk model, digunakan pada kelompok-terbatas (1 kelas/sekolah) dan kelompok-luas (beberapa kelas/sekolah). Pada tahap uji implementasi model PRK-BKLS, terlebih dahulu dilakukan validasi atau penilaian oleh dosen ahli dan guru. Kegiatan validasi dilakukan untuk melihat validitas isi maupun kontruks. Proses validasi menggunakan perangkat instrument yang telah dibuat sebelumnya untuk melihat keterpakaian draf model yang akan dikembangkan. Komponen penilaian atas produk antara lain memuat:

Tuti Istianti, 2023

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
SABILULUNGAN DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1) sintaks, 2) sistem sosial, 3) prinsip reaksi, 4) sistem pendukung, dan 5) dampak instruksional dan pengiring untuk mendapatkan validasi dari pakar. Validasi dilaksanakan dengan tujuan untuk menilai secara substantif dan konseptual berdasarkan perangkat instrumen berkenaan dengan aspek kelayakan atas model dengan memberikan masukan yang berkaitan dengan komponen model. Saran dan masukan para ahli dijadikan rekomendasi untuk segera diperbaiki dan disempurnakan agar lebih baik lagi sehingga betul-betul produk tersebut dapat berfungsi untuk pembelajaran. Hasil penilaian pakar atau validator, tahap selanjutnya dilakukan analisis untuk mendapatkan nilai kevalidan atau benar atas model yang dikembangkan.

Validator mengisi lembar instrumen validasi pakar dan pengguna (guru) berisikan, yaitu: 1) latar belakang pengembangan model, 2) tujuan pengembangan model, 3) deskripsi model dan keunggulan model, 4) sistem pendukung model, 5) sistem sosial model, 6) penggunaan pendekatan pembelajaran, 7) langkah langkah, 8) system evaluasi dan penilaian, 9) hasil belajar. Validasi model dilakukan pakar sesuai dengan keahliannya dan pengguna memberikan penilaian dan saran-saran yang harus diperbaiki berdasarkan butir penilaian.

Tabel 3.1 Kriteria Validitas Model PRK-BKLS

No	Skor	Kriteria Validitas
1	85,01 - 100,00 %	Sangat valid
2	70,01 - 85,00 %	Cukup valid
3	50,01 - 70,00 %	Kurang valid
4	01,00 - 50,00 %	Tidak valid

Sumber: Akbar (2013)

## 2. Tahap Implementasi dan Pengembangan (Uji Coba Model)

Tahap keempat ini adalah tahap mengimplementasikan pembelajaran dengan menggunakan draf model yang sudah dikembangkan. Implementasi pembelajaran dilakukan pada situasi nyata di kelas di sekolah yang telah ditentukan sebagai tempat penelitian. Untuk melihat keefektifan draf/desain model yang digunakan untuk

Tuti Istianti, 2023

*PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL SABILULUNGAN DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran yaitu dengan menggunakan lembar observasi digunakan untuk mencatat segala sesuatu yang menjadi temuan profil guru selanjutnya diperbaiki. Rancangan pembelajaran resolusi konflik (RPP), dirumuskan kedalam Indikator Pencapaian Kompetensi, selanjutnya dirumuskan kembali kedalam tujuan pembelajaran yang lebih spesifik, dan memfokuskan pada kemampuan perilaku sosial siswa. Dalam merumuskan tujuan menggunakan kata kerja operasional pada setiap indikator, perkembangan perilaku dan keterampilan sosial siswa betul-betul terukur dan terobservasi pada saat memberikan penilaian. Untuk mendapatkan informasi terkait kepraktisan penggunaan model untuk kepentingan pembelajaran, guru dan siswa dimintai tanggapan/komentar atas pembelajaran yang telah dilaksanakan sebagai acuan dalam kerangka perbaikan/revisi yang kedua. Penyebaran angket strategi pelaksanaan pembelajaran dilakukan terhadap siswa guna menjangking segi efektivitas dan kualitas belajar. Selain angket, data keefektifan juga diperoleh berdasarkan nilai tes hasil belajar siswa dengan cara menghitung persentase ketuntasan hasil pengetahuan siswa.

Untuk mengembangkan tahap uji coba model, menggunakan penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari suatu perlakuan yang diberikan secara sengaja dengan membagi kelompok kelas kontrol dan kelompok kelas eksperimen. Setelah menempuh proses eksperimen dan uji coba ahli, tahap berikutnya melakukan proses perbaikan baik dari segi strategi maupun hasil yang dicapai siswa sehingga betul-betul produk model siap digunakan secara masal dalam bentuk deseminasi dan implementasi produk.

Produk hipotetik diujicobakan pada ahli desain pembelajaran untuk menilai kelayakan, secara rincinya, yaitu komponen: 1) tujuan dan karakteristik model, 2) konsep pengembangan model sintakmatik, 3) deskripsi pengembangan model, 4) sistem pendukung model, 5) sistem sosial model, 6) konsep sintakmatik model, 7) target pencapaian hasil belajar. Pada tahap implementasi uji coba model skala terbatas maupun luas, secara operasional proses perbaikan terhadap produk model dilakukan dengan menggunakan pendekatan *action research* dari Kemmis & McTaggart (1988) melalui PTK bersama guru di kelas. Melalui siklus PTK dipandang sebagai suatu siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan observasi dan refleksi. Dalam kegiatan

Tuti Istianti, 2023

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
SABILULUNGAN DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

uji coba model di sekolah, pengembangan model dilakukan dalam bentuk eksperimen, yaitu 1) uji terbatas, 2) uji luas, 3) uji validitas model, secara operasional proses perbaikannya menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK).

a) Uji Terbatas Model

Sebelum uji terbatas dilaksanakan, guru kelas 4 sekolah dasar yang menjadi subyek penelitian diundang melakukan sosialisasi atas pengembangan draf model termasuk dalam perancangan pembelajarannya dalam format RPP. Dalam proses membuat RPP mengikuti standar baku yang berlaku sehari-hari pada sekolah, namun dari segi KBMnya sesuai dengan langkah-langkah berdasarkan pada model yang dikembangkan. Dalam kegiatan uji terbatas, guru sebagai pelaksanakan uji terbatas melakukan proses belajar mengajar sesuai dengan RPP yang dirancang sebelumnya, selanjutnya diobservasi menggunakan instrumen yang telah disusun. Uji lapangan produk awal diselenggarakan di satu sekolah yaitu Sekolah Dasar Laboratorium UPI Cibiru Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung dengan jumlah responden 18 orang. (Borg and Hall, 1989). Selanjutnya evaluasi dilakukan terhadap proses pengembangan model dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dengan cara menemukan perbedaan capaian hasil belajar siswa melalui *pre-tes* dan hasil belajar siswa setelah uji coba model melalui (*post-test*). Untuk mengetahui peningkatan hasil tes belajar siswa dengan penggunaan model PRK- BKLS, hasilnya dihitung berdasarkan nilai rata-rata melalui pengujian statistik dengan memakai desain penelitian eksperimen sebelum diberi perlakuan. Desain tersebut dapat digambarkan di bawah ini.

Tabel 3.2 Skema *The One group Pre-test – Post-test Design*

<i>Pre- test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
T2	x	T2

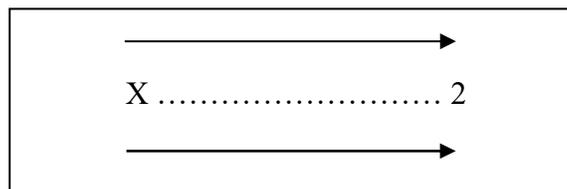
Keterangan

- T1 : Tes awal (Pre Test) tindakan sebelum diberi perlakuan  
 X : *Treatment* diberikan kepada siswa dengan mengimplementasikan pembelajaran model PRK- BKLS  
 T2 : Pos test dilakukan setelah diberikan *treatment*

### b) Uji Luas Model

Untuk uji lebih luas model, diselenggarakan pada sampel sekolah dan guru yang lebih banyak pada empat sekolah dari sekolah yang berlainan di lingkungan Kabupaten Bandung Sekolah yang digunakan yaitu pada: 1) SDN Percobaan Kabupaten Bandung 2) SDN 090 Kota Bandung, 3) SDN 036 Kota Bandung, 4). SD Laboratorium Cibiru Kabupaten Bandung. Penentuan sampel dilakukan berdasarkan populasi ke dalam beberapa kelompok kategori, populasi diambil pada sekolah di pusat kota, sedang kota, pinggir kota. Tiap sekolah diambil dua orang guru kelas 4, jumlah guru pelaksana uji coba luas berjumlah 8 orang yaitu 4 orang guru tetap, 4 orang guru pendamping.

Sejalan dengan uji coba luas, dilakukan pengamatan atas implementasi model PRK-BKLS, memantau proses dan dampak yang ditimbulkan pada siswa serta kegagalan yang ditimbulkan dari penerapan model untuk selanjutnya dilakukan analisis terhadap temuan-temuan. Alternatif perbaikan yang dapat diusulkan sesuai dengan rencana sehingga diperoleh model sudah dianggap final. Hasil pengamatan uji coba dilakukan pada siswa sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan revisi dan uji coba berikutnya. Adapun untuk mengetahui keberhasilan penggunaan model PRK-BKLS dilakukan melalui kegiatan eksperimen yang merujuk pada *Experimental One Group Post-test Only Design*. Desain eksperimen tampak dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 3.3 Skema *Experimental One Group Post-test Only Design*

Keterangan:

X : *Treatment* Model PRK- BKLS

2 : *Post-test*

### c) Uji Validasi Model

Uji validasi model merupakan proses pengambilan keputusan dengan cara membandingkan luaran ukuran kinerja produk model dengan ukuran sistem kinerja secara nyata dilakukan melalui proses pengujian lapangan yang didokumentasikan pada dokumen sementara. Proses uji validasi model sebagai proses pembuktian untuk memastikan bahwa model memperoleh keterangan yang benar dan dapat mempresentasikan aspek-aspek penting dari sistem secara tepat dan akurat. Komponen yang diteliti aktivitas siswa menggunakan model PRS-BKLS yaitu pada keterampilan sosial, dan sikap (perilaku asertif) merupakan domain keterampilan sosial (social skills) diantara kerja sama (cooperation), tanggung jawab (responsibility), dan self-control (Sivin-Kachala & Bialo, 2009). *Assertiveness Skills*, kemampuan membantu orang lain, menyatakan sudut pandang, bernegoisasi, kontrol diri. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan sosial siswa dilakukan kegiatan evaluasi terhadap proses maupun hasil pembelajaran melalui observasi. Evaluasi hasil dengan soal *pretest* dan *posttest* kemudian diuji coba dengan menggunakan rancangan desain eksperimen yang terpisahkan yaitu group kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan tipe *desain non-equivalent control group design* yang dikembangkan oleh Gall. Gall&Borg (2003, hlm. 402).

Tabel 3.3 Skema Quasi Eksperimet *Desain Dengan Pre-test - Post-test, Non-Equivalent Control Group Design Control Group Design*

Kelas	<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
KE	O1	X1	O1O2
KK	O1	X2	O1O2

**Keterangan:**

KE: kelompk Kelas Eksperiment

KK: kelompok Kelas Kontrol

O1= Pretest

X= Pelaksanaan Model PRK- BKLS

### d) Tahap Evaluation (Evaluasi)

Pada tahap evaluasi merupakan kegiatan revisi terakhir dibuat sesuai dengan tuntutan kebutuhan lapangan serta memenuhi kriteria tertentu, yaitu dari segi

Tuti Istianti, 2023

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
SABILULUNGAN DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

efektivitas dan berkualitas. Evaluasi ditempuh berdasarkan masukan dari para pakar sesuai dengan keilmuannya dan praktisi guru, hasil angket responden siswa, catatan lapangan selama proses, dan hasil nilai. Evaluasi dilakukan sebagai pijakan dan memastikan bahwa draf model untuk bisa digunakan di sekolah yang lebih luas lagi.

Sebagai landasan dalam penyusunan panduan hipotetik draf model pembelajaran resolusi konflik berbasis kearifan lokal *Sabilulungan*, maka dilakukan studi pendahuluan untuk memastikan kondisi nyata di lapangan berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran sehari-hari. Selanjutnya untuk menguji efektifitas produk model hipotetik yang efektif terlebih dahulu dilakukan desain eksperimen (dengan pra-pasca tes) melakukan testimoni siswa SD kelas IV. Pengembangan produk awal/draf model secara kasar, diikuti dengan revisi dari hasil uji kelayakan model yang akan di uji coba. Pengujian dilakukan dengan menghadirkan para pakar dan praktisi pendidikan di bidang pendidikan dan pakar budaya. Selanjutnya model PRK-BKLS, terlebih dahulu diuji cobakan pada sampel terbatas pada sekolah dan guru yang terpilih, melakukan observasi untuk mengidentifikasi permasalahan awal ketika model digunakan.

### **3.3 Lokasi, dan Subyek Penelitian**

#### **3.3.1 Lokasi Penelitian**

Pengembangan model dilakukan di sekolah dasar yang berada di lokasi lingkungan Kecamatan/Kabupaten dan Kota Bandung yakni SD Laboratorium UPI Kabupaten Bandung, SDN Percobaan Kabupaten Bandung, SD N 090 Kota Bandung, SDN 036 Kota Bandung masing-masing di kelas 4 semester 1.

Alasan pemilihan lokasi didasarkan pertimbangan adanya karakteristik khusus yang tidak lepas dari *setting* yang dipilih yaitu sekolah tersebut berada di lingkungan Kecamatan/Kabupaten tersebut telah menerapkan kebijakan Program Desa *Sabilulungan* Bersih di Kabupaten Bandung yang digagas oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) yang dibentuk jadi Desa *Sabilulungan* Bersih yang berada di 18 Kecamatan. Bedas sabilulungan dalam Pembangunan Kabupaten Bandung yang digagas Bupati Bandung terpilih.

Tuti Istianti, 2023

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
SABILULUNGAN DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sedangkan SD Laboratorium UPI Cibiru digunakan dianggap memiliki karakteristik yang sama sebagai sekolah pada umumnya berada di lingkungan kabupaten, namun yang berbeda sekolah tersebut memiliki karakteristik sebagai sekolah pengembangan inovasi pembelajaran dan pengembangan standar mutu sekolah melalui kerjasama riset guru di lembaga sekolah dan dosen di lembaga Program Studi UPI PGSD Kampus di Cibiru.

### **3.3.2 Subyek Penelitian**

#### **1. Akhli**

Uji validitas diberikan kepada validator pakar sebagai subyek dalam penelitian pengembangan ini yaitu sebanyak tiga orang meliputi: pakar Keilmuan Sosiologi Pendidikan, Pakar Multiliterasi dan Ke-SD-an, Pakar Literasi Budaya dan Kewarganegaraan. Untuk validasi produk melalui proses pemberian angket ke para ahli dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Validator ahli memiliki kompeten sesuai dengan bidang keilmuannya, salah satunya bergelar guru besar, dua orang dosen berkualifikasi pendidikan S3 masing-masing berpengalaman dalam berbagai riset.

#### **2. Guru Sekolah Dasar**

Guru sekolah dasar yang dijadikan sampel subyek penelitian dipilih berdasarkan pada kriteria tertentu, yakni sertifikasi, pendidikan linear, telah menempuh pendidikan serendah rendahnya S-1. Pengambilan data peserta didik berbeda dengan instrument guru, pengambilan sampel ini sesuai dengan Arikunto (2010), sampel diambil berdasarkan kriteria tertentu dan tujuan tertentu. Subyek dalam penelitian pengembangan ini yaitu guru kelas 4 SD berjumlah 8 orang. Guru selain sebagai subyek penelitian, dapat digunakan untuk mengetahui respon atau tanggapan guru terhadap model yang digunakan.

### **3.4 Sampel Penelitian**

Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan memilih sekolah yang telah memasang atribut berisi kutipan pesan damai yang dipasang di beberapa lokasi-lokasi strategis yang berbunyi, seperti: 1) “HADIR” (Handal, Iman, dan Rukun), 2). Sekolah *Anti Bullying*, “*Silih Asih, Silih Asah, jeung Silih Asuh*”, “*Gede Tinimangan Henteu*

Tuti Istianti, 2023

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
SABILULUNGAN DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Getas Harupateun Sabar Darana, 3) Mewujudkan Sekolah Peduli:; “Sabilulungan dalam Menjaga Lingkungan”*

Para siswa sekolah dasar yang menjadi subyek penelitian rentan terjadinya konflik antar siswa yang menimbulkan ketegangan karena perbedaan pendapat tentang hal-hal sepele. Praktik *bullying* yang mengarah ke fisik masih kerap terjadi di sekolah yang bersifat konflik laten cenderung tersembunyi. Pemilihan sampel sekolah serta sebagaimana temuan di atas perlu mendapatkan perhatian dalam pengelolaan penanganan konflik sedini mungkin.

Siswa yang dilibatkan sebagai subyek dari pelaksanaan uji coba model pembelajaran resolusi konflik adalah siswa SD kelas 4. Area sampling yang dipilih secara purposive pada sekolah dasar yang terbagi ke dalam 2 kelompok lokasi meliputi SD Negeri dan SD Swasta, secara keseluruhan berjumlah 4 SD. Sekolah yang dijadikan sampel penelitian rata-rata memiliki klaster akreditasi A. Lebih rincinya terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.4 Data Sekolah berdasarkan Klaster

No.	Klaster Akreditasi	Nama Sekolah	Tahapan Uji Model
1	A	SD Laboratorium UPI Cibiru Kabupaten Bandung	Terbatas
2	A	SD Negeri Pembina Kabupaten Bandung	Luas
3	A	SDN 090 Kota Bandung	Luas
4	A	SDN 036 Kota Bandung	Luas

Pemilihan sekolah dilakukan dengan cara, yaitu.

1. Penyebaran angket pengetahuan pendidikan resolusi konflik dan keterampilan resolusi konflik guru sekolah dasar.
2. Pengelompokkan guru berdasarkan tingkat kesiapan dan minat penyelenggaraan pembelajaran pendidikan resolusi konflik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar.

3. Pemilihan guru berdasarkan aspek pengetahuan dan tingkat kesiapan penyelenggaraan pembelajaran pendidikan resolusi konflik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar yang termasuk kategori rendah.

Beberapa alasan yang dijadikan pertimbangan dalam menentukan lokasi penelitian, antara lain.

- 1) Sekolah dipilih sebagai tempat penelitian, yaitu sekolah-sekolah yang berada di lokasi Kecamatan di Kabupaten Bandung menjadi rintisan Desa *Sabilulungan* Bersih dengan membangkitkan kembali nilai-nilai kearifan lokal khususnya yang berada di 18 Kecamatan.
- 2) Mendapat dukungan penuh dari guru dan kepala sekolah untuk pengembangan program pendidikan menciptakan perdamaian, memiliki komitmen terhadap peningkatan standar mutu sekolah melalui penyelenggraan program pendidikan resolusi konflik.

Siswa kelas 4 dipilih merujuk pada (Buhler, 1930) bahwa usia rentang 9-11 tahun memiliki karakteristik yang khas mencapai obyektivitas tinggi atau disebut sebagai masa dorongan menyelidiki, mencoba, rasa ingin tahu yang besar. Selanjutnya (Sobur, 2009, hlm 132) menyatakan sebagai fase mulai “menemukan diri sendiri” secara tidak sadar. Terkait dengan perkembangan kognitif pada usia fase ini, berdasarkan perkembangannya termasuk fase operasional konkret yaitu antara 7 sampai 11 tahun dan kedua fase operasi-operasi kongkritnya yaitu antara usia 11 sampai 12 tahun ke atas yang ditandai kemampuan anak berpikir abstrak dan logis. Teori kognitif Piaget, kemampuan berpikir usia sekolah dasar pada tahap operasional konkret, sudah dapat memberdayakan akal nya berpikir logis . Ranah kognitif selalu berhubungan dengan aspek belajar yang memiliki kecenderungan pada kemampuan berpikir, dalam dunia pendidikan sering disebutnya sebagai keterampilan bernalar. Artinya usia sekolah dasar sudah memiliki kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, dan sudah mampu mengambil keputusan. Dalam kerangka tema resolusi konflik yang dikembangkan serta dikaitkan dengan perkembangan kognitifnya memberikan dampak positif bagi anak yaitu: 1) menyalurkan keterampilan memecahkan masalah tingkat tinggi yakni: mengenali sumber konflik, memahami cara pandang terhadap konflik,

Tuti Istianti, 2023

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
SABILULUNGAN DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan orientasi, menerima perspektif orang lain, menjadi mediator (penengah) dalam penyelesaian konflik, meninjau masalah secara kritis, menata perselisihan, mampu menilai sesuatu, menerima pandangan, berunding menyelesaikan masalah. 2) sebagai sarana pemahaman tentang budaya masyarakat Sunda *Sabilulungan* yang kaya dengan nilai-nilai kearifan lokalnya sebagai bentuk keberagaman dan gotong royong perlu dilestarikan sampai ranah aksi nyata para siswa.

### **3.5 Variabel dan Definisi Oprasional**

#### **3.5.1 Definisi Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya yaitu Model Pembelajaran Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal *Sabilulungan*. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar.

#### **3.5.2 Definisi Operasional**

Agar terhindar dari kesalah pahaman serta kemiripan konsep dalam mengartikannya, beberapa istilah yang dipergunakan dalam penelitian dan pengembangan model ini perlu disampaikan definisi operasional antara lain:

##### **1. Pembelajaran Resolusi Konflik**

Merupakan program pembelajaran mengoptimalkan kompetensi khususnya melatih keterampilan dan nilai sosial, kepekaan sosial, kemampuan memecahkan masalah menggunakan strategi resolusi konflik yang berkualitas, menarik dan bermakna.

##### **2. Kearifan Lokal *Sabilulungan***

*Sabilulungan* sebagai falsafah yang dianut masyarakat Sunda merupakan salah satu kekayaan kearifan lokal dapat digunakan sebagai panduan berbagai cara hidup dalam bermasyarakat. Kearifan lokal *Sabilulungan* menjadi spirit atau ruh dalam membangun hubungan kerjasama, bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama.

##### **3. Membangun**

Merupakan kegiatan membentuk atau membuat dan menciptakan suatu keadaan dapat bersifat fisik maupun psikologis, dalam konteks studi ini ditujukan pada

pengembangan karakter, meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan terjadinya sebagai hasil belajar pada diri siswa.

#### 4. Keterampilan Sosial

Adalah salah satu aspek kemampuan berupa keterampilan dasar untuk melakukan tindakan aktif, positif dan konstruktif di tengah pergaulan masyarakat.

#### 5. Membangun Keterampilan Sosial

Merupakan upaya membentuk salah satu aspek kemampuan diri siswa dalam berinteraksi dan bersosialisasi sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

### 3.6 Instrumen Penelitian

Penelitian ini bertujuan menghasilkan model pendidikan resolusi konflik yang efektif dalam membangun keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Instrumen dirancang guna menjangkau data penelitian dengan menggunakan berbagai cara, meliputi:

#### 3.6.1 Metode Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara diselenggarakan terhadap seseorang untuk menjadi nara sumber kunci atau *key informan*. Informan kunci ini dipilih berdasarkan kriteria yang paling dominan. Nara sumber kunci merupakan seseorang tokoh adat dan beberapa orang mewakili warga masyarakat Kampung Adat Cikondang yang berlokasi di Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Tujuan wawancara dilakukan untuk menggali informasi sedalam-dalamnya berkenaan dengan kebiasaan dan pandangan masyarakat setempat dalam menunjukkan keguyuban hidup bersama, saling bahu-membahu sebagai aktualisasi kerja dalam kultur *Sabilulungannya*. Adapun hasil wawancara dijadikan landasan kontruks pengembangan model pendidikan resolusi konflik, yakni membangun keterampilan sosial siswa melalui Model Pendidikan Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal *Sabilulungan* (PRK-BKLS).

#### 3.6.2 Angket (Kuisisioner)

- (1). Angket Pernyataan Guru Terhadap Pembelajaran Resolusi Konflik (Pra Penelitian Pengembangan Model)

Tuti Istianti, 2023

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL SABILULUNGAN DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.5 Angket Pernyataan Guru Terhadap Pembelajaran Resolusi Konflik  
(Pra Pengembangan Model)

No.	PERNYATAAN	JAWABAN	
		Ya	Tidak
<b>STRATEGI</b>			
1.	Apakah pernah mengembangkan KBM model pembelajaran resolusi konflik di kelas		
2.	Apakah membelajarkan resolusi konflik terpisah dengan kurikulum		
3.	Apakah mengetahui tujuan yang dicapai siswa dari pembelajaran resolusi konflik		
4.	Apakah mengetahui langkah-langkah kegiatan pembelajaran resolusi konflik		
5.	Apakah ibu/bapak memandang penting penggunaan model resolusi konflik dalam menangani konflik melalui KBM		
<b>PENYELESAIAN KONFLIK</b>			
1.	Apakah cara menyelesaikan konflik bisa dilakukan melalui pembelajaran		
2.	Ketika mengajar di kelas apakah pernah mengangkat isu-isu krusial berkenaan dengan kasus konflik sekitar?		
3.	Apakah pernah membahas konflik dan mendiskusikan di kelas bersama siswa		
4.	Apakah ibu/bapak bisa melihat hubungan penyelesaian konflik dengan membangun kerukunan		
5.	Apakah ibu tidak mengalami kesulitan membantu anak dalam membangkitkan interaksi, komunikasi dengan temannya ketika belajar		
<b>BERPIKIR KRITIS</b>			
1.	Apakah ibu/bapak menemukan cara membantu anak dalam bernalar		
2.	Apakah ibu menemukan cara mempraktikkan bernegosiasi di kelas		
3.	Apakah ibu/bapak menemukan cara dalam membantu siswa pengambilan keputusan		
4.	Apakah ibu/bapak menemukan cara dalam membantu siswa melihat sudut pandang		
5.	Apakah ibu/bapak menemukan cara aktivitas siswa merumuskan pokok-pokok permasalahan		
<b>BEKERJASAMA</b>			
1	Apakah ibu menemukan cara dalam mendorong anak yang agar dapat bekerjasama		

No.	PERNYATAAN	JAWABAN	
		Ya	Tidak
2	Apakah ibu pernah memberikan kesempatan pada siswa untuk menyepakati aturan yang diberlakukan dalam diskusi		
3	Apakah ibu bapak menemukan cara membaurkan siswa dalam bekerja dalam kelompok dengan latar yang berbeda		
4	Apakah ibu/bapak menemukan cara dalam membantu siswa saling memberikan apresiasi/memuji satu sama lain		
5	Apakah ibu bapak menemukan cara belajar berkompromi.		
<b>NILAI-NILAI SOSIAL</b>			
1.	Apakah menemukan cara membantu siswa mengidentifikasi perasaan orang lain		
2.	Apakah menemukan cara efektif dalam mendemonstrasikan keterampilan empati dan simpati pada siswa		
3.	Apakah pernah memanfaatkan potensi lokal dengan berbagai kearifannya kedalam pembelajaran		
4.	Apakah menemukan cara efektif menggali nilai bersama siswa		
5.	Apakah ibu/bapak menemukan strategi dalam menyelesaikan konflik memanfaatkan dengan kearifan lokal sabilulungan		
Skor Total			

#### Petunjuk Penyekoran

Jawaban **YA** diberi skor 1, dan jawaban **TIDAK** diberi skor 0  
Perhitungan Skor akhir menggunakan rumus

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4 = \text{Skore akhir}$$

#### Keterangan:

- Sangat Baik : Apabila memperoleh skor:  $3,33 < \text{skor} \leq 4,00$   
Baik : Apabila memperoleh skor :  $2,33 < \text{skor} \leq 3,33$   
Cukup : Apabila memperoleh skor :  $1,33 < \text{skor} \leq 2,33$   
Kurang : Apabila memperoleh skor :  $0,63 < \text{skor} \leq 1,33$   
Sangat Kurang : Apabila memperoleh skor :  $\leq 0,63$

Tuti Istianti, 2023

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL SABILULUNGAN DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## (2). Angket Respon Siswa terhadap Pembelajaran Resolusi Konflik

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket berisi sejumlah pertanyaan yang ditujukan untuk guru, dan siswa. Angket yang disebar untuk kepala sekolah dengan tujuan memperoleh gambaran sejauhmana dukungan kerjasama kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran. Angket berupa pertanyaan diberikan kepada guru untuk mendapatkan data respon siswa terhadap menggunakan produk model PRK- BKLS. Untuk angket respon siswa dalam kelas uji coba (kelas eksperimen) digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa atas pernyataan menggunakan Skala Likert untuk mengukur tingkat persetujuan dengan menggunakan tanda cek list (V). Data respon siswa berkenaan dengan komponen: 1) kerjasama , 2) sikap kritis, 3) proses komunikatif, 4) resolusi konflik. Masing-masing aspek diturunkan lagi menjadi beberapa indikator. Angket respon siswa terhadap model pembelajaran resolusi konflik dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.6 Komponen dan Indikator Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Resolusi Konflik

INDIKATOR		SS	S	CS	TS	STS
KERJASAMA						
1	Saya merasa antusias dan semangat dalam belajar					
2	Saya dapat bekerja sama dengan teman ketika belajar					
3	Saya punya kesempatan belajar bekerjasama sama bersama teman dan saling membantu					
4	Merasa penting saling harga menghargai, hormat menghormati dengan teman agar terjaga kerukunan					
5	Saya sekarang sanggup tidak melakukan pelanggaran yang merugikan teman atau siapapun					
SIKAP KRITIS KEAKTIFAN BELAJAR SISWA						
1	Saya lebih berani menyampaikan pendapat di depan teman					
2	Saya menjadi lebih berani mengajukan pertanyaan					

Tuti Istianti, 2023

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL SABILULUNGAN DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

INDIKATOR		SS	S	CS	TS	STS
3	Ketika berdiskusi saya tidak akan memaksakan kehendak sendiri.					
4	Saya sekarang selalu mendengarkan pendapat teman jika sedang berbicara					
<b>PROSES KOMUNIKATIF</b>						
1.	Saya sanggup menunjukkan muka manis dihadapan teman dan guru					
2.	Saya dapat berkomunikasi dengan sopan dengan teman-teman					
3.	Saya sekarang selalu merespon teman ketika sedang berbicara					
<b>RESOLUSI KONFLIK</b>						
1.	Saya bersedia meleraikan pertengkaran dengan baik jika ada teman berselisih					
2.	Saya bersedia menjadi penengah diantara teman yang sedang bertengkar					
3.	Sekarang mau bekerjasama dengan orang yang berbeda pemikiran dengan saya					
4.	Saya bisa belajar menyelesaikan masalah dengan cara bermusyawarah					
5.	Saya lebih memilih menghindar jika mengalami perselisihan dengan teman					
6.	Saya punya kesempatan mengambil keputusan yang terbaik dalam mengatasi perselisihan					
7.	Saya ada keinginan menyelesaikan perselisihan dengan jalan damai					
8.	Saya akan menawarkan bantuan jika ada teman yang membutuhkan					

Untuk data responden mengukur respon siswa setelah menggunakan model PRK-BKLS dengan membubuhkan tanda cek list (✓), meliputi: 1) Sangat Setuju (SS), 2) Setuju (S), 3) Cukup (CS), 4) Tidak Setuju, (TS), 5) Sangat Tidak Setuju (STS).

Keterangan :

Sangat Baik	= 4.00 - 3.01
Baik	= 3.00 - 2.01
Cukup	= 2.00 - 1.01
Kurang	= < 1.00
Sangat Kurang	= ≤1.00

Tabel 3.7 Kriteria Respon Siswa terhadap Pembelajaran Resolusi Konflik

Skor	Pernyataan	Kategori
Skor 1	Sangat Tidak Setuju	Kurang Sekali
Skor 2	Tidak Setuju	Kurang
Skor 3	Cukup Setuju	Cukup
Skor 4	Setuju	Baik
Skor 5	Sangat Setuju	Sangat Baik

### 3.6.3 Metode Tes

Metode tes digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelengensi individu anak (Suharsiwi Arikunto, 2006, hlm. 150). Dalam penelitian ini metode tes sebagai alat untuk mengumpulkan data hasil penelitian yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan. Hasil Belajar (Kognitif) Siswa digunakan untuk mengetahui batasan siswa dalam memahami materi sebagai dampak iringan penerapan model PRK-BKLS diukur pada aspek kognitif yang mengarahkan aktivitas penggunaan konsep pada dimensi tingkat tinggi. Bentuk tes kognitif menggunakan soal pilihan *option* terdapat soal penalaran umum.

Metode tes digunakan pula dalam bentuk *pre-test* dan *post-test* melalui test tulis dilakukan sebelum dan sesudah tindakan implementasi model PRK- BKLS. Hasil data *pre-test* dan *post-test* bisa dijadikan patokan dalam menguji kebenaran sebuah pernyataan sementara dalam penelitian pengembangan model ini.

Tuti Istianti, 2023

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
SABILULUNGAN DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk mengukur tingkat pemahaman resolusi konflik, tehnik pengumpulan datanya dengan cara menggunakan instrumen tes berupa soal pilihan ganda berisi kasus yang diberikan kepada siswa berhubungan dengan penyelesaian konflik. Indikator hasil belajar mencakup kemampuan kognitif (intelektual), mencakup 1). konsep perbedaan dan pluralisme, 2) mengenal konflik, 3) deskriminasi, 4 penyebab konflik. Pemahaman afektif (sikap) yang diukur, mencakup: 1) toleransi, 2). menghargai keberagaman, 3). hidup rukun, kemampuan psikomotorik (bertindak), mencakup: 1) mediator, 2). negiator, 3). kompromi, 4). tawar menawar, 5). cara mengatasi perselisihan.

Penilaian pengetahuan diambil dari lembar evaluasi dengan rumus:

Skor :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Keterangan :

Jika siswa memperoleh skor 90-100 dapat ditetapkan Sangat Baik  
 Jika siswa memperoleh skor 80-89 dapat ditetapkan Baik  
 Jika siswa memperoleh skor 70-79 dapat ditetapkan Cukup  
 Jika siswa memperoleh skor kurang 60-69 dapat ditetapkan Kurang  
 Jika siswa memperoleh skor kurang dari 60 Sangat Kurang

#### 3.6.4 Metode Observasi

Metode observasi dilakukan dalam penelitian ini dengan cara mengobservasi KBM yang sedang berlangsung terhadap guru sebagai subyek penelitian bertugas mengelola pembelajaran model PRK- BKLS. Selain itu, kegiatan observasi dilakukan terhadap aktivitas siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. tujuannya menghimpun data melalui pengamatan langsung untuk melihat efektifitas model diterapkan di kelas. Data hasil observasi dihimpun dengan menggunakan pedoman instrumen, secara garis besar instrumen yang digunakan yaitu berupa: 1) instrumen keterlaksanaan guru dalam menerapkan model, 2) instrumen keterampilan sosial siswa.

Tuti Istianti, 2023

*PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL SABILULUNGAN DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR*  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Instrumen penelitian digunakan dengan tujuan agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran terkontrol dengan baik, maka sebelum di uji cobakan terlebih dahulu dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan di validasi oleh beberapa pakar/akhli sesuai dengan kompetensi dan bidang keilmuan untuk melihat tingkat: 1) kevalidan, 2) konsistensi, 3) persentase tingkat kesukaran, selanjutnya dilakukan analisis.

### 1) Uji Validitas soal Tes Resolusi Konflik

Validitas sebagai syarat utama dalam suatu alat evaluasi (Purwanto Ngalm, 1994, hlm.137). Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran, cara menghitung validitas instrument menggunakan perhitungan rumus *korelasi product moment* atau *korelasi pearson*. Cara menentukan validitas dengan menggunakan program SPSS versi-19

### 2) Reliabilitas

Reliabilitas berhubungan erat dengan tepat tidaknya hasil pengukuran (Surapranata, dkk. 2009, hlm. 114). Dalam arti reliabel dapat mendatangkan hasil yang sama di setiap percobaan atau dapat dipercaya. Uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.8 Kriteria Reliabilitas Tes

Interval	Kategori
Alpha <0,05	Rendah
0,50<-Alpha<0,70	Sedang
0,70<-Alpha<0,90	Tinggi
Alpha>- 0,90	Sangat Tinggi

### 3) Tingkat Kesukaran Soal

Untuk menentukan tingkat kesukaran (TK), rumus digunakan yaitu:

$$P = \frac{B}{JS}$$

P = Sukar mudahnya soal

B = Jumlah siswa yang menjawab soal dengan betul

JS = Jumlah seluruh siswa yang mengikuti tes

Selanjutnya dapat diinterpretasi tingkat kesukaran soal dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.9 Klasifikasi Indeks Kesukaran

Tingkat Kesukaran (TK)	Interprestasi atau Penafsiran TK
$TK < 0,30$	Sukar
$0,30 \leq TK \leq 0,70$	Sedang
$TK > 0,70$	Mudah

### 3.6.5 Instrumen Pengukuran Keterampilan Sosial Siswa

Untuk mengukur tingkat keberhasilan keterampilan sosial siswa menggunakan instrumen berbasis observasi. dalam ranah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan resolusi konflik dari indikator, yaitu: 1) pengembangan dan aplikasi pengetahuan resolusi konflik, 2). pengembangan dan aplikasi keterampilan resolusi konflik, 3). pengembangan dan aplikasi sikap Resolusi Konflik. Selanjutnya masing-masing indikator dijabarkan yaitu, sebagai berikut 1) pengembangan dan aplikasi pengetahuan resolusi konflik meliputi: konflik, kompromi, toleransi, pengambilan keputusan, gotong royong, musyawarah, kerjasama, 2) pengembangan dan keterampilan resolusi konflik bekerjasama, berargumentasi, menanggapi pendapat, mendengarkan pendapat, menganalisis, pemikiran kritis, 3) pengembangan dan aplikasi sikap resolusi konflik, meliputi: kemampuan mengidentifikasi, menganalisis masalah atas konflik, meliputi: cara pandang terhadap konflik, simpati, empati, apresiasi, membuat pilihan (opinion), menerima perbedaan, pilihan sikap. Untuk menangani konflik atau resolusi konflik dibutuhkan sejumlah keterampilan sosial yang mengarah pada potensi kerjasama. Keterampilan sosial dapat dicapai dalam sebuah program pembelajaran yang didalamnya terpenuhinya sejumlah kompetensi cara-cara siswa menjalin hubungan sosial melalui program pembelajaran resolusi konflik. Instrumen yang digunakan mengacu pada Crowford dan Bodine (1996; Girad, 1996) keterampilan sosial yaitu terpenuhinya kemampuan orientasi, emosional, komunikasi, berpikir kreatif.

Tuti Istianti, 2023

*PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL SABILULUNGAN DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.10 Instrumen Mengukur Tingkat Keberhasilan Keterampilan Sosial Siswa dalam Aktivitas Pembelajaran

NO	ASPEK	INDIKATOR	PEMBELAJARAN KE				
		KETERAMPILAN SOSIAL	1, 2, 3, 4				
			SB	B	S	B	BS
1	Berkomunikasi	1. Terlibat proses dalam komunikasi 2. Merespon secara kritis dan sopan					
2	Bekerjasama	1. Bergabung bersama kelompok tidak melihat perbedaan 2. Menghargai dan menghormati perbedaan					
3	Berargumentasi	1. Memberi tanggapan yang baik 2. Berkomunikasi dengan lancar					
4	Pemecahan Masalah	1. Menguraikan hasil temuan 2. Menemukan jalan keluar yang disepakati bersama					
5	Mendengarkan	1. Menunggu giliran berbicara 2. Memberi respon					
6	Berpikir Kritis	1. Mengekspresikan kemampuan berpikir 2. Mengidentifikasi solusi mendukung kerja sama					
<b>INSTRUMEN SIKAP ASERTIF</b>							
1	Simpati	1. Merasakan perasaan orang lain 2. Mau membantu					
2	Empati	1. Peduli 2. Tenggang rasa					
3	Persepsi	1. Kemampuan menafsirkan 2. Menyimpulkan					
4	Sudut Pandang:	1. Berpendapat 2. Menghargai					

Tuti Istianti, 2023

*PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL SABILULUNGAN DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

NO	ASPEK	INDIKATOR	PEMBELAJARAN KE				
		KETERAMPILAN SOSIAL	1, 2, 3, 4				
			SB	B	S	B	BS
5	Toleransi	1. Menghormati orang lain dalam kondisi berbeda 2. Tidak memaksa kehendak					
6	Perspektif Orang Lain	1. Menghargai 2. Mengungkapkan pendapat					
7	Solusi	1. Menyampaikan ide dengan santun 2. Menemukan penyelesaian					
8	Menyatakan Perasaan	1. Mengungkapkan perasaan-perasaan tertentu 2. Mau memuji/mengapresiasi teman					
Jumlah							
Skor							
Kategori							

Setiap aspek keterampilan dan sikap sosial diukur berdasarkan aspek & indikator dihitung berdasarkan atas skor didasarkan pada kemunculan pada setiap item deskriptor. Penentuan skor menggunakan rambu-rambu: (kategori sangat baik), jika semua komponen item muncul dari 5 item, skor 5 (kategori baik) jika 1-3 item yang muncul, 3 (kategori sedang) . 4 kategori Buruk , dan 5 Buruk sekali . Untuk lebih jelasnya skor Penilaian instrument mengukur keterampilan dan sikap resolusi konflik dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 3.11 Skor Penilaian Instrumen Pengukuran Keterampilan dan Sikap Resolusi Konflik

Kategori	Skor	Kriteria
Sangat Baik	5	81% - 100%
Baik	4	61% - 80%
Sedang	3	41% - 60%
Buruk	2	21% - 40%
Buruk Sekali	1	0- 20%

### 3.6.6 Instrumen Mengukur Tingkat Keberhasilan Model PRK-BKLS

Untuk mengukur tingkat keberhasilan model PRK-BKLS menggunakan metode survey dalam pengumpulan datanya menggunakan lembar observasi untuk melihat aktivitas mengajar guru dalam menggunakan model yang merujuk pada lima tahapan atau sintaks. Bentuk lain untuk mengukur tingkat keberhasilan model menggunakan kuisisioner yang disebarluaskan kepada guru dalam bentuk angket responsif guru setelah menggunakan model. Berikut instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan model seperti yang terdapat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.12 Lembar Observasi Keterlaksanaan Penerapan  
Model PRK-BKLS oleh Guru

NO	ASPEK & INDIKATOR YANG DINILAI	DESKRIPTOR	PEMB KE: 1, II, III, IV				KETERLAKSANAAN		KET
			SKOR				YA	TIDAK	
			1	2	3	4			
1	Pencarian (Gotong Royong)	Menyodorkan masalah untuk diselidiki bersama							
		Memandu siswa menyusun pertanyaan							
		Meminta siswa mencari informasi dalam tim-tim kecil							
		Membantu siswa mengkomunikasikan jawaban							
2	Penalaran Logika (Silih Rojong)	Membagi siswa dalam kelompok kecil mendiskusikan masalah							
		Membantu menganalisis							
		Mendorong siswa mengkritisi							

Tuti Istianti, 2023

*PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL SABILULUNGAN DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

NO	ASPEK & INDIKATOR YANG DINILAI	DESKRIPTOR	PEMB KE: 1, II, III, IV				KETERLAK SANAAN		KET
			SKOR				YA	TIDAK	
			1	2	3	4			
		Membantu menyampaikan sudut pandang							
3	Membangun Kesepakatan (Sauyunan)	Menawarkan beberapa alternatif solusi							
		Membantu mencetuskan ide-de							
		Memandu siswa berdialog, berdebat sesuai dengan dan perannya							
		Membantu siswa menyampaikan tawar menawar							
4	Pengambilan Keputusan (Saihwan)	Meminta siswa Identifikasi keputusan yang perlu diambil.							
		Mengarahkan siswa mengungkap alasan mengambil keputusan							
		Meminta alasan menentukan keputusan sikap yang dipilih							
		Mengarahkan tindakan aksi nyata menyelesaikan masalah							
5	Refleksi Resolusi Konflik (Silih Pikaheaman)	Meminta siswa mengungkapkan perasaan							
		Meminta siswa menuangkan manfaat							

NO	ASPEK & INDIKATOR YANG DINILAI	DESKRIPTOR	PEMB KE: 1, II, III, IV				KETERLAKSANAAN		KET
			SKOR				YA	TIDAK	
			1	2	3	4			
		belajar menyelesaikan konflik							
		Mengarahkan siswa tentang harapan yang diinginkan terhadap situasi bermasalah							
		Memandu siswa menggali nilai-nilai yang menjadi pilihan							
Jumlah Skor									
Skor Rata-Rata									

Keterlaksanaan model dihitung atas jumlah skor yang diidealkan dengan cara menghitung setiap item deskriptor yang muncul dengan jumlah skor yaitu 150 Kategori Baik Sekali dengan jumlah skor antara: 100-150. Kategori Sedang dengan rentang skor antara 50-90. Kategori Kurang dengan rentang skor antara 0-40. Untuk lebih jelasnya skor penilaian instrument mengukur keterlaksanaan model dapat tertuang dalam tabel di bawah ini.

Keterlaksanaan model pembelajaran perhitungannya dapat dilakukan dengan cara: 1) Melakukan tabulasi data hasil observer, 2) Menghitung persentase yang diperoleh berdasarkan hasil observasi. Lembar observasi yang digunakan dengan maksud sebagai acuan guru dalam mengelola pembelajaran model PRK- BKLS. Keterlaksanaan model dengan menggunakan cara, yaitu:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor yang diperoleh}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan persentase selanjutnya dituangkan menggunakan kriteria yang telah ditentukan (Usman: 1993, hlm. 82). Kriteria keterlaksanaan model seperti tampak dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.13 Kriteria Keterlaksanaan Model

Presentase	Kriteria
0 - 24,9	Sangat kurang
25 - 37,5	Kurang
37,6 - 62,5	Sedang
62,6 - 87,5	Baik
87,6 - 100	Sangat Baik

Tabel 3.14 Skor Penilaian Instrumen Keterlaksanaan Model

Kategori	Skor
Baik Sekali	100-150
Sedang	50 -90
Kurang	0-40

### 3.6.7 Instrumen Pengukuran Angket Responsif Guru dalam Penggunaan Model PRK-BKLS

Instrumen untuk mengukur tingkat keberhasilan implementasi model PRK-BKLS oleh guru, proses pengumpulan datanya menggunakan angket responsif melalui angket yang disebar pada guru. Responsif guru berupa perangkat instrumen yang mengacu komponen-komponen yang berkaitan dengan proses pembelajaran resolusi konflik, meliputi komponen: kurikulum, merancang KBM, mengelola pembelajaran, muatan materi, strategi, metode, media, sumber, dan evaluasi. Model angket responsif guru dalam penggunaan model dapat dilihat dalam tabel instrumen di bawah ini.

Tabel 3.15 Angket Responsif Guru dalam Penggunaan Model PRK-BKLS

NO	KOMPONEN	PERNYATAAN	NILAI	
			YA	TIDAK
1.	Kurikulum	Model dapat diimplementasikan sesuai kurikulum berbasis kompetensi		
		Model dapat diintegrasikan dengan muatan pelajaran lain sesuai dengan tema		
2.	Perancangan KBM	Saya menemukan hambatan dalam menentukan kegiatan belajar siswa pada pengalaman memecahkan konflik		
		Saya mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang membangkitkan siswa aktivitas bernegosiasi, kompromi, toleransi, dan cara-cara penyelesaian perselisihan		
3.	Mengelola KBM	Sintak yang ada pada model mempermudah guru dalam mengelola KBM		
		Guru melihat adanya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran resolusi konflik		
4.	Komponen Materi	Dalam menentukan materi lebih leluasa selain materi yang ada pada kurikulum		
		Lebih mudah memasukan materi resolusi konflik seperti mediasi, negosiasi dan mudah cara penyampaiannya		
5.	Metode	Model resolusi konflik, merasa lebih efektif dalam mengarahkan anak mempraktikan menjadi penengah		

NO	KOMPONEN	PERNYATAAN	NILAI	
			YA	TIDAK
		Model PRK-BKLS dengan variasi metode melihat adanya motivasi drai siswa dalam belajar		
6.	Sumber Belajar/Media	Merasa kesulitan mengaplikasikan sabilulungan pada kelas yang saya kelola dalam melatih keterampilan sosial		
		Pembelajaran resolusi konflik dengan menggunakan kearifan lokal sabilulungan memiliki kelebihan mampu menumbuhkan siswa mau bekerjasama		
7.	Strategi	Penggunaan Model, guru bisa mengontrol perkembangan dan sikap siswa		
		Penggunaan model intensitas belajar siswa lebih meningkat dalam berkomunikasi, berpikir kritis, kreatif, bekerjasama, menuangkan ide, memecahkan masalah		
8.	Evaluasi	Menemukan hambatan dalam merancang rubrik penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan resolusi konflik		
		Evaluasi pembelajaran yang saya kembangkan mengalami kesulitan dalam menilai secara otentik tujuan kompetensi resolusi konflik		
Total Skor				
Rata-Rata				

Petunjuk Penyeoran

Jawaban **YA** diberi skor 1, dan jawaban **TIDAK** diberi skor 0

Perhitungan Skor akhir menggunakan rumus

Tuti Istianti, 2023

*PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL SABILULUNGAN DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4 = \text{Skore akhir}$$

Keterangan:

- Sangat Baik : Apabila memperoleh skor:  $3,33 < \text{skor} \leq 4,00$   
 Baik : Apabila memperoleh skor :  $2,33 < \text{skor} \leq 3,33$   
 Cukup : Apabila memperoleh skor :  $1,33 < \text{skor} \leq 2,33$   
 Kurang : Apabila memperoleh skor :  $0,63 < \text{skor} \leq 1,33$   
 Sangat Kurang : Apabila memperoleh skor :  $\leq 0,63$

### 3.7 Tehnik Analisis Data

#### 3.7.1 Analisis Data Kualitatif

Peneliti mengumpulkan seluruh data penelitian yang telah dibuat untuk dianalisis berdasarkan hasil wawancara, pengamatan, uji lapangan, validitas empirik serta setelah validitas. Kegiatan analisis data kualitatif digunakan merupakan langkah menganalisis efektifitas implementasi nilai-nilai kearifan lokal *sabilulungan* dalam praktik keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran pendidikan resolusi konflik. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif meliputi: 1) menghimpun data, dengan cara: (a) observasi, (b) wawancara, (c) mengkaji dokumen yang diperlukan, diskusi dalam group, 2) mereduksi dan mengkategorisasi data (a) memilih data, (b) merangkum data lapangan, (c) mendiskusikan dengan orang lain yang dipandang cukup menguasai permasalahan (peer debriefing), 3) display data: (a) dalam bentuk teks naratif (berupa catatan lapangan), grafik, gambar bagan. dan 4) penarikan simpulan: (a) menggunakan teori dihubungkan dengan data di lapangan.

Untuk mendapatkan keabsahan data kualitatif serta agar terjaga kredibilitas (validitas internal) dilakukan dengan paradigma triangulasi data menggunakan dukungan teori dan *member check*. Untuk generalisasi data bermutu atau tidaknya, bahwa hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain dianggap memenuhi standar keabsahan. Reiew keseluruhan hasil penelitian dilakukan oleh pembimbing yang berperan sebagai auditor yang independen. Obyektivitas penelitian menggunakan alat ukur yang valid dan sekaligus menggunakannya.

### 3.7.2 Analisis Data Kuantitatif

Untuk memperoleh data kuantitatif dilakukan dengan cara metode eksperimen dengan menetapkan dua kelompok subjek sebagai kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. Eksperimen bertujuan melihat perbandingan perolehan nilai rata-rata siswa pada kelas yang mendapatkan perlakuan menggunakan model PRK-BKLS dan kelas kontrol mendapatkan perlakuan pembelajaran menggunakan model PJBL Analisis kuantitatif digunakan untuk menguji dampak iringan terhadap model PRK- BKLS yang diterapkan berupa perolehan hasil belajar kognitif melalui pre-test dan *post-test* selanjutnya hasilnya dianalisis. Apabila terjadi perbedaan yang bermakna antara kelas eksperimen dan kelas kontrol maka perlakuan yang diberikan berdampak secara signifikan. Artinya hasil belajar kognitif dari hasil pretes dan post-test, terjadinya perbedaan karena dipengaruhi hasil uji coba model. Untuk melihat hasil uji perbedaan peningkatan hasil kognitif pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan tabel pemeriksaan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.16 Pengujian Data

Variabel	tj (hitung) atau Z (hitung)	T_Tabel atau Z (hitung)	Kesimpulan

- 1) Untuk menganalisis uji beda menggunakan rumus lilliefors pengembangan dari Uji Kolmogorov Smirnov menilai sebaran data pada sebuah kelompok data dari dua kelompok melalui program SPSS. Menurut Yulius (2010, hlm.127) bahwa uji Kolmogorov Smirnov bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya antara kesesuaian data dengan distribusi normal.
- 2) Apabila dua data pretest dan post-test berdistribusi normal, menggunakan analisis perbedaan uji parametrik yang digunakan pada dua data berpasangan (*paired-sample T test*) digunakan untuk melihat rasio rata-rata sebagian dari populasi. Rumus yang digunakan:

$$t_{hit} \frac{\bar{D}}{\frac{SD}{\sqrt{n}}}$$

$$SD = \sqrt{var}$$

$$var (s^2) = \frac{1}{n-1} \sum_{i=0}^n (x_i - \bar{x})^2$$

t = nilai t hitung

$\bar{D}$  = rata- rata selisih pengukuran 1 dan 2

SD = Standar Deviasi

N = Total Sampel

- 3) Apabila hasil uji normalitas menghasilkan data tidak berdistribusi normal maka uji statistik menggunakan statistik non parametrik pengujian tidak memerlukan asumsi parameter apapun untuk populasi yang diuji atau menggunakan tes Wilcoxon untuk sampel berpasangan

Statistik uji Wilcoxon :

$$Z = \frac{T \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

(Sugiono, 2004:48)

### 3.7.3 Analisis Deskriptif

Analisis data deskriptif dilakukan dalam mendeskripsikan keadaan data yang telah terkumpulkan untuk dianalisis secara mendalam untuk memberikan makna dari hasil yang telah diperoleh. Proses analisis data dimulai dengan cara menelaah data yang telah terkumpul dari hasil proses pengamatan aktivitas siswa dan guru, catatan lapangan, hasil belajar kognitif. Jenis teknik analisis data yang digunakan sebagai berikut:

#### 1. Analisis Tes

- 1) Analisis Rerata

Analisis rerata digunakan untuk mendeskripsikan tingkatan kemampuan

Tuti Istianti, 2023

*PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
SABILULUNGAN DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ranah kognitif siswa berdasarkan pada nilai rata-rata skor tes perolehan hasil belajar.

## 2) Analisis Presentase

Menganalisis tendensi hasil belajar siswa ditinjau dari presentasinya dihubungkan dengan jumlah pengikut tes pada setiap tahapannya. Dalam menghitung persentase hasil belajar memakai rumus persentase dari Arikunto (2001) sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum \text{siswa Tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100 \%$$

Tingkat predikat keberhasilan belajar masing-masing siswa dari KKM pembelajaran model PRK- BKLS selanjutnya ditetapkan antara 86-100% (predikat: sangat tinggi, 71-85% (predikat: tinggi, 56-70% (predikat: sedang, 41-55 rendah, <40% (predikat: sangat rendah rentang 15%. (Adaptasi dari Agip dkk : 2009, hlm 41) .

Tabel 3.17 Kriteria Keberhasilan Proses Pembelajaran Siswa

No.	Tingkat Keberhasilan	Predikat Keberhasilan
1	86 - 100%	Sangat Tinggi
2	71 - 85%	Tinggi
3	56 - 70%	Sedang
4	41 - 55	Rendah
5	<40%	Sangat Rendah

Cara menghitungnya memakai rumus deskriptif presentase, dari hasil perhitungan presentase selanjutnya ditarik sebuah kesimpulan.

## 2. Analisis Observasi Aktivitas Siswa

Data yang telah terkumpulkan hasil pengamatan aktivitas siswa dalam menerapkan model PRK- BKLS selanjutnya di analisis dan dideskripsikan

dengan cara menjumlahkan perolehan nilai, selanjutnya dihitung berdasarkan rata-rata. Kriteria penilaian dihitung berdasarkan atas skor didasarkan pada kemunculan dengan rentang 1 sampai dengan 5. Pilihan skor (kategori baik), jika semua komponen item muncul dari 5 item, skor 2 (kategori cukup) jika 1-3 item yang muncul, 3 (kategori kurang) jika hanya 1 saja item yang muncul. Setelah diperoleh rata-ratanya, tahap berikutnya melakukan konfirmasi sebagaimana kriteria yang sudah ditetapkan.

### **3. Analisis Data Tingkat Keterlaksanaan Penerapan Model PRK- BKLS oleh Guru**

Analisis data tingkat keterlaksanaan penerapan model dilakukan melalui pengamatan aktivitas guru dalam menerapkan model dihitung berdasarkan presentase jumlah skor yang muncul kemudian dicari presentasinya.

### **4. Analisis Respon Siswa terhadap Hasil Penerapan Model PRK- BKLS**

Angket respon siswa dengan menyebar angket setelah siswa selesai mengikuti pembelajaran menggunakan model PRK-BKLS, tujuannya untuk mengumpulkan data berkenaan dengan tanggapan dari siswa atas dampak dari penggunaan model. Untuk mengetahui jawaban atau tanggapan responden dengan menggunakan rumus:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

p : Prosentase

f : Frekuensi dari setiap jawaban angket

n : Jumlah skor ideal

100 : bilangan tetap

(Sugiono, 2012, hal. 95)